

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan ialah salah satu hal penting bagi manusia, karena dengan pendidikan manusia dapat mengembangkan potensinya melalui pembelajaran. Melalui pendidikan suatu bangsa akan maju, oleh sebab itu maka pemerintah membuat undang-undang mengenai pendidikan salah satunya adalah yang tertera dalam Undang-undang Dasar Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan yang berisi sebagai berikut: "pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara". (UU SISDIKNAS, 2003:3).

Sesuai dengan hal tersebut berdasarkan pada tujuan pendidikan bahwa sekolah diharapkan mampu untuk mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang bertanggung jawab dengan kata lain pendidikan berusaha untuk mengembangkan dan mewujudkan nilai-nilai hidup dan mendorong anak untuk mau belajar.

Pernyataan tersebut bukan hanya diperuntukkan bagi anak normal saja tetapi termasuk didalamnya anak berkebutuhan khusus salah satunya pada anak tunanetra. Secara fisik mereka memang memiliki suatu keterbatasan yang sedikitnya menjadi suatu kendala dalam proses belajar namun dilihat dari sisi yang lain mereka juga memerlukan suatu pendidikan yang layak dan sama seperti orang pada umumnya yang mempunyai potensi untuk dikembangkan dalam proses pembelajaran.

Maka dari itu pendidikan bagi anak tunanetra membutuhkan suatu pola layanan tersendiri. Pembelajaran akan bermakna manakala dalam proses pembelajaran melibatkan unsur-unsur atau berbagai metode dan multi media,

sumber belajar yang memadai, dan memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar.

Pembelajaran bermakna juga erat kaitannya dengan penerapan strategi pembelajaran terutama berkaitan dengan efisiensi cara belajar peserta didik serta disesuaikan dengan hambatan yang dialami.

Kehilangan penglihatan pada anak tunanetra dapat mengakibatkan hambatan khusus dalam mengakses pendidikan. Aspek yang menjadi hambatan tersebut antara lain dalam hal orientasi, mobilitas dan pengalaman langsung. Maka proses pembelajaran yang dapat dilakukan yakni dengan melakukan penyesuaian-penyesuaian baik bersifat adaptasi, substitusi, maupun omisi yaitu bersifat faktual, kontekstual, dan pengalaman langsung. Hal tersebut terlihat dari kemampuan mobilitas anak kelas V SDLB YPLB Majalengka yang belum berkembang secara optimal diantaranya kemampuan melompat Subjek 1 (YN) memperoleh skor 80cm dalam 5 sesi sedangkan subjek 2 (IR) memperoleh skor 90cm dalam 4 sesi, pada kemampuan mobilitas melangkah subjek 1 memperoleh skor 114m dalam 4 sesi sedangkan subjek 2 memperoleh skor 108m dalam 5 sesi, pada kemampuan mobilitas lari hilir mudik subjek 1 memperoleh skor 160m dalam 3 sesi sedangkan subjek 2 memperoleh skor 170m dalam 4 sesi, dan pada kemampuan mobilitas roll depan subjek 1 memperoleh skor 9 dalam 4 sesi sedangkan subjek 2 memperoleh skor 10 dalam 4 sesi

Untuk mewujudkan layanan pembelajaran berkualitas tersebut maka pembelajaran memiliki peran penting dalam peningkatan kualitas pembelajaran bagi peserta didik dengan ketunanetraan. Dengan memahami kebutuhan anak tunanetra, maka guru diharapkan dapat memodifikasi pembelajaran yang tepat bagi siswa tunanetra yang memiliki keterbatasan dibandingkan dengan anak normal lainnya.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka penulis ingin mengadakan penelitian yang berjudul “Pembelajaran Permainan *Goalball* Dalam Meningkatkan Kemampuan Mobilitas Anak Tunanetra”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan permasalahan-permasalahan yang telah diuraikan dilatar belakang, maka yang menjadi identifikasi masalah diantaranya anak tunanetra memiliki keterbatasan dalam kemampuan mobilitasnya, sehingga berdampak dalam memperoleh informasi dan pengetahuannya akan mengkompensasikan dan menggantungkan pada indera yang lainnya.

Masalah penting yang dihadapi guru dalam kegiatan pembelajaran adalah memilih dan menentukan pembelajaran yang sesuai dalam rangka membantu siswa mencapai kompetensi. Terutama dalam hal mobilitas anak tunanetra mengalami hambatan untuk dapat beradaptasi dengan lingkungan sekitar.

Seperti halnya yang terjadi di SLB-A Majalengkaini khususnya anak kelas V SDLB, anak tersebut begitu kesulitan dalam kemampuan mobilitas. Anak tersebut seringkali bingung untuk melakukan gerakan-gerakan dalam aktivitas sehari-harinya.

Dilihat dari permasalahan tersebut maka peneliti akan mencoba menerapkan permainan *Goalball* untuk membantu siswa dalam meningkatkan kemampuan mobilitas. Serta untuk mengetahui seberapa besar pengaruh pembelajaran permainan *Goalball* terhadap kemampuan mobilitas anak tunanetra.

C. Batasan masalah

Untuk memberi alasan yang jelas tentang permasalahan yang akan diteliti, perlu dikemukakan terlebih dahulu tentang batasan masalah dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut :

1. Bahasan penelitian yang penulis lakukan adalah meningkatkan kemampuan mobilitas siswa tunanetra.
2. Permainan olahraga yang penulis lakukan adalah Permainan Olahraga *Goalball*.
3. Objek penelitian yang penulis teliti adalah siswa kelas VSDLB di SLB-A Majalengka.

D. Rumusan masalah

Yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

“ Apakah melalui pembelajaran permainan olahraga *Goalball* dapat meningkatkan kemampuan mobilitas pada anak tunanetra kelas VSDLBSLB-A Majalengka Kota Majalengka? ”.

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah pembelajaran permainan olahraga *Goalball* dapat digunakan untuk anak tunanetra dalam meningkatkan kemampuan mobilitas.

Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk:

- a. Untuk mengetahui kemampuan mobilitas siswa tunanetra kelas V SDLB SLB-A Majalengka sebelum melakukan permainan olahraga *Goalball*.
- b. Untuk mengetahui kemampuan mobilitas siswa tunanetra kelas V SDLB SLB-A Majalengka sesudah melakukan permainan olahraga *Goalball*.
- c. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh pembelajaran permainan olahraga *Goalball* dalam meningkatkan kemampuan mobilitas siswa tunanetra kelas V SDLB SLB-A Majalengka.

2. Kegunaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung, terutama dalam peningkatan kualitas belajar.

a. Bagi siswa

Diharapkan dapat menumbuhkan suasana belajar yang menyenangkan, efektif dan efisien, selain itu juga dapat mendorong siswa agar dapat belajar mandiri dan membantu meningkatkan kemampuan mobilitas siswa tunanetra.

b. Bagi Guru

Diharapkan dapat menjadi tambahan ilmu dalam menyusun program pembelajaran yang efektif bagi siswa tunanetra.

F. Definisi Operasional Variable

Didalam judul diatas, terdapat istilah-istilah yang perlu penulis jelaskan. Istilah-istilah yang dimaksud adalah;

1. Pembelajaran

Pembelajaran adalah membelajarkan siswa menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan. Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak guru, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik atau murid. Konsep pembelajaran menurut Corey yang dikutip oleh Sagala, S. (1986:195) mengemukakan bahwa suatu proses dimana lingkungan seseorang secara disengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respon terhadap situasi tertentu, pembelajaran merupakan subset khusus dari pendidikan.

2. Permainan Goalball

Pembelajaran *Goalball* adalah permainan modifikasi dari berbagai cabang olahraga seperti futsal, bolling, tenis dan sebagainya. Satu tim beranggotakan tiga orang pemain, dengan blindfull yang sudah digelapkan. Permainan ini membutuhkan kepekaan pendengaran, kelincahan, koordinasi, dan keterampilan kerjasama tim. Permainan ini membutuhkan arena yang sunyi agar para pemain dapat mendeteksi bola yang datang dan dapat menggelundungkan kembali melewati garis yang ada di belakang lawan. Keterampilan bermain yang diperlukan adalah melempar, blok dan mengontrol bola. Mereka bermain di sebuah arena dengan luas 18 x 9 meter, dan gawang sepanjang 9 meter di kedua sisinya dengan tinggi 130 meter. Saat menyerang, tim itu tidak boleh melebihi batas pelemparan bola yakni 9 meter. Bolanya pun harus dipantulkan dulu sebelum jarak 9 meter.

3. Kemampuan Mobilitas

Kemampuan Mobilitas adalah kemampuan, kesiapan, dan mudahnya bergerak dan berpindah tempat. Mobilitas juga berarti kemampuan bergerak dan berpindah dalam suatu lingkungan. Karena mobilitas merupakan gerak dan perpindahan fisik, maka kesiapan fisik sangat menentukan kemampuan orang

tunanetra dalam mobilitas. Hosni (1996: 193) mengatakan "keterampilan motorik meliputi gerakan dasar kepala, gerakan dasar tangan dan kaki, gerak dasar berguling, gerakan dasar duduk mandiri, gerakan dasar merangkak mandiri, gerakan berdiri sendiri, gerak berjalan sendiri, gerakan jongkok mandiri, gerakan koordinasi, gerakan mengeksplorasi lingkungan. Pengajaran kemampuan mobilitas kepada tunanetra lebih pada penerapan atau aplikasi dari sejumlah kemampuan orientasi yang telah dipelajari. Kemampuan mobilitas seperti bergerak, berpindah tempat, berjalan mandiri dan aktivitas kemandirian lainnya. Dalam melakukan aktivitas bergerak, berpindah tempat, berjalan mandiri, anak tunanetra senantiasa memanfaatkan indera yang masih berfungsi atau koordinasi antara indera yang masih berfungsi untuk merespon rangsangan dari lingkungan sekelilingnya.

4. Tunanetra

Tunanetra adalah individu yang kehilangan fungsi penglihatannya baik seluruh atau sebagiannya. Secara etimologi kata tunanetra berasal dari tuna yang berarti rusak, netra berarti mata atau penglihatan. Jadi secara umum tunanetra berarti rusak penglihatan. Tunanetra berarti buta, tetapi buta belum tentu sama sekali gelap atau sama sekali tidak dapat melihat. Ada anak buta yang sama sekali tidak ada penglihatan, anak semacam ini biasanya disebut buta total. Disamping buta total, masih ada juga anak yang mempunyai sisa penglihatan tetapi tidak dapat dipergunakan untuk membaca dan menulis huruf biasa. Istilah buta ini mencakup pengertian yang sama dengan istilah tunanetra atau istilah asingnya blind. Untuk memberikan pengertian yang tepat tentang tunanetra, maka Tarsidi (2011) membaginya pada dua definisi, yaitu definisi legal (berdasarkan undang-undang) dan definisi edukasional (untuk tujuan pendidikan). Secara legal, seseorang dikatakan tunanetra apabila ketajaman penglihatannya kurang dari 6/18. Ini berarti bahwa tingkat sisa penglihatan orang tunanetra itu berkisar dari 0 (buta total) hingga $<6/18$. Ini juga berarti bahwa orang yang dikategorikan sebagai buta (blind) itu tidak hanya mereka yang buta total melainkan juga mereka yang masih mempunyai sedikit sisa penglihatan ($<3/60$).